

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Perkembangan peredaran narkoba di Indonesia sangatlah pesat. Banyak hal yang sudah dilakukan orang dalam “memerangi” narkoba, khususnya di Indonesia. Namun gejala narkoba dan korbannya semakin bertambah (secara kuantitatif), bahkan sudah mewabah. Meliputi semua tahapan umur perkembangan (anak, remaja, dewasa muda, dewasa) dan merambah ke semua sektor lingkungan kehidupan seperti individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Moesono, 2001).

Saat ini, penyalahgunaan ketergantungan narkoba di Indonesia cukup tinggi jika dilihat dari jumlah kasus dan pengguna yang teridentifikasi. Jumlah kasus yang terungkap di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 326 kasus. Provinsi ini menduduki peringkat ke-14 dari seluruh provinsi di Indonesia (bnn.go.id, Januari 2008). Jumlah kasus yang terungkap bertolak belakang dengan jumlah penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba. Menurut Direktur Narkoba dari Polda DIY Kombes Pol Edi Purwanto mengatakan, bahwa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati peringkat ke-2 dalam penyalahgunaan narkoba dengan pengguna sebanyak 8.980 orang dari jumlah populasi usia 10-64 tahun sebanyak 2.537.100 jiwa. Peringkat tersebut di bawah DKI Jakarta dengan jumlah pengguna narkoba sebanyak 286.494 orang dari jumlah penduduk 6.980.700 jiwa (napzaindonesia.com, 2 Januari 2010).

Pengadaan pusat rehabilitasi menjadi hal yang sangat penting, terutama setelah komitmen bersama, mengaktualisasikan visi Badan Narkotika Nasional agar Indonesia bebas narkoba tahun 2015. Menuju Indonesia yang bebas dari narkoba perlu penanganan yang aktual mulai dari tahap pencegahan, penanggulangan, dan penyebaran narkoba melalui tindak hukum. Selain itu penyembuhan terhadap korban narkoba dapat dilakukan di lembaga

permasyarakatan atau pusat rehabilitasi. Selain aspek yuridis dan keterpaduan organisasi, saat ini pemberantasan narkoba juga didukung oleh seluruh pemerintah pusat, DPR, dan pemerintahan daerah dalam pemberian anggaran demi mendukung suksesnya visi ini (bnn.go.id,2008).

Pada UU RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 54 menyatakan bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Fakta di lapangan, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010 hanya memiliki 2 (dua) rehabilitasi yang memiliki Izin Operasional Bangunan (IOB) untuk bangunan rehabilitasi narkoba yaitu Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta (RKY) dan PSPP Sehat Mandiri Yogyakarta serta dua rumah sakit, yaitu: Rumah Sakit Puri Nirmala dan Rumah Sakit Ghrasia yang menangani masalah narkoba. Sementara jumlah penyalahguna dan ketergantungan narkoba bertambah banyak.

Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta (RKY) terletak di dusun Nandan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, DIY merupakan rehabilitasi narkoba yang ditangani oleh Brudera *Fraternitas Caritatis* (FC), dipimpin oleh Br. Apolonaris Setara, FC. Rehabilitasi ini menggunakan metode *therapeutic community* (terapi komunitas) yang digunakan untuk penyembuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Rumah Tangga Rehabilitasi “Kunci”, Bro. Policarpus Manao, (Oktober 2010), metode ini cukup bagus untuk proses penyembuhan dan pengembalian residen (istilah pasien narkoba di RKY) ke tengah masyarakat agar tidak menggunakan narkoba kembali.

Bangunan Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta yang ada saat ini, merupakan pemanfaatan dari bangunan yang sudah ada sejak sebelumnya. Awalnya bangunan tersebut merupakan biara *formatio* atau tempat tinggal dan pelatihan bagi calon biarawan milik Brudera FC. Pindahan biara *formatio* ke Filipina mengakibatkan bangunan tersebut tidak berfungsi. Sementara itu, ada keprihatinan dari Brudera FC di Yogyakarta terhadap penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat. Adanya kemauan dan kemampuan medis dan psikologi dari para Bruder akhirnya didirikan Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta.



Gambar 1.1 Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta dan kegiatan yang terlaksana
(Sumber: caritas.blogspot.com, Oktober 2010)

Keberadaan Rehabilitasi “Kunci” memanfaatkan ruang terbangun tanpa perancangan yang selaras dengan kebutuhan pelaku dan kegiatan (*function follow form*), sementara penggunaan metode *therapeutic community* menuntut adanya berbagai kegiatan yang membutuhkan banyak ruang dengan fungsi beragam.

Menurut Bro, Policarpus, FC, rehabilitasi narkoba mendidik residen untuk dapat melakukan pengolahan pikiran dan hidup bersosialisasi maka memerlukan ruang tertata dan ruang terbuka yang luas. Demi menunjang kegiatan bersama, diperlukan ruang, seperti : ruang meditasi, ruang olahraga, ruang konseling, ruang hening (isolasi), ruang ketrampilan dan tempat penyimpanan barang kreativitas pasien. Hal tersebut belum diwadahi oleh tempat rehabilitasi ini. Selain itu keberadaan bangunan rehabilitasi ini secara fisik masih bergabung dengan Bruderan FC Karitas, jika dilihat dari sirkulasi masuk yang sama. Padahal orang yang tidak berkepentingan tidak boleh memasuki Rehabilitasi “Kunci” atau Biara Bruderan. Oleh karena itu, ada keinginan dari pengelola RKY, dalam hal ini Bruderan FC yang ada di Yogyakarta yaitu memiliki rancangan bangunan RKY yang sesuai dengan standar pelayanan rehabilitasi. Program pengembangan fisik dan non fisik, baik dari segi bangunan maupun program pelayanan terhadap residen seperti pelatihan yang mendukung kemandirian dan pengolahan diri sebagai manusia yang bermartabat. Pelatihan dapat berupa ketrampilan tangan kewirausahaan, ketrampilan informasi teknologi, ketrampilan busana (menjahit, merajut, dan sebagainya) serta ketrampilan berkebun dan beternak.

I.2 LATAR BELAKANG PENEKANAN STUDI

Menurut Soeparman, rehabilitasi narkoba adalah tempat yang memberikan pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba. Fasilitas sifatnya semi tertutup artinya hanya orang-orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini (2000:37).

Seperti diuraikan pada sub-bab 1.1, metode penyembuhan yang digunakan oleh Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta yaitu terapi komunitas (*therapeutic community*). Metode ini lebih menekankan perubahan perilaku melalui program kegiatan positif yang diterapkan menuju gaya hidup yang sehat tanpa menggunakan obat – obat candu dalam proses penyembuhannya. Mengedepankan aspek keterbukaan bersama antar pengguna melalui terapi komunitas yang memadukan proses penyembuhan pasien dari penyembuhan fisik, pemulihan aktivitas dan mental spiritual serta pengawasan sesudah mengalami proses terapi untuk dapat hidup dalam masyarakat.

Seperti fungsi “Kunci”, para residen seakan memegang “Kunci”nya masing – masing , bahwa kemauan dan kerelaan untuk berubah harus berasal dari dirinya. Residen dapat bersifat terbuka mengharap masa depan yang lebih baik atau tetap terpuruk dan tertutup. Kelebihan dari terapi komunitas (*therapeutic community*) yang ada di Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta, yaitu menekankan kepada para residen untuk memiliki pribadi yang terbuka dan transparan terutama untuk pengolahan pola pikir. Oleh karena itu diperlukan fasilitas yang mampu menunjang proses pelatihan ketrampilan dan pengetahuan, seperti ketrampilan tangan, pelatihan komputer dan usaha mandiri lainnya.

Demi menunjang kegiatan yang dilakukan secara intensif dan berulang setiap minggunya, rehabilitasi yang digunakan juga sebagai tempat tinggal bagi para pelaku, perlu memberi suasana nyaman dan kondusif. Hal ini bertujuan agar residen merasa betah untuk tinggal, karena minimal seorang residen diwajibkan menghuni rehabilitasi selama 6 bulan sesuai metode *therapeutic community*.

Membangun di iklim tropis panas lembab seperti di Indonesia hanya dapat dilakukan dengan baik jika memperhatikan pengaruh iklim tersebut. Bangunan terpengaruh iklim yang nyaman bagi penghuni berdasarkan pada cara pembentukan gedung dan konstruksi struktur. Dalam hal ini yang diutamakan adalah pengaruh iklim dan ilmu termodinamika. Di samping itu, makin lama makin banyak timbul masalah energi yang perlu dilestarikan (Heinz Frick&Mulyani, 2006: 38).

Iklim tropis tidak sedikit membawa permasalahan. Sebut saja hujan lebat dan panas matahari. Permasalahan – permasalahan tersebut tentu harus dijadikan pertimbangan saat mendesain rumah. Rumah pasti akan terasa nyaman jika dirancang lebih tanggap terhadap kondisi iklimnya (Mantyasih & Novis Putri, 2010: iv).

Ketidaknyamanan yang diakibatkan oleh iklim tropis dapat diantisipasi dengan perencanaan yang baik. Karakter utama dari iklim tropis basah yaitu presipitasi dan kelembaban tinggi dengan temperatur yang hampir selalu tinggi. Angin sedikit, radiasi matahari sedang sampai kuat. Pertukaran panas kecil, karena tingginya kelembaban (Lippsmeier, 1980: 18). Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu perencanaan tapak, pemilihan bahan bangunan yang sesuai dan konstruksi yang layak digunakan di wilayah iklim tropis basah. Perencanaan yang disesuaikan terhadap iklim tropis tersebut digunakan sebagai pertimbangan dalam perancangan Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta.

I.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan pengembangan bangunan Panti Rehabilitasi Narkoba “Kunci” Yogyakarta di Sleman yang menerapkan metode *therapeutic community* dalam proses penyembuhan yang memberi kenyamanan termal bagi pelaku melalui prinsip-prinsip arsitektur tropis?

I.4 TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan

Merumuskan permasalahan dan menganalisa berkaitan dengan perencanaan dan perancangan pengembangan Pusat Rehabilitasi Narkoba “Kunci” Yogyakarta di Sleman yang menerapkan metode *therapeutic community* dalam proses penyembuhan yang memberi kenyamanan termal bagi pelaku melalui prinsip-prinsip arsitektur tropis.

Sasaran

Tersusunnya landasan konseptual perencanaan dan perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba “Kunci” Yogyakarta di Sleman sebagai acuan desain Studio Arsitektur.

I.5 LINGKUP PEMBAHASAN

a. Ruang Lingkup Substansial

Merencanakan pengembangan Panti Rehabilitasi Narkoba “Kunci” Yogyakarta di Sleman dilakukan dengan pendekatan metode *therapeutic community*.

b. Ruang Lingkup Spasial

Penyelesaian wujud bangunan akan dilakukan melalui perancangan dengan pertimbangan faktor – faktor kenyamanan termal melalui prinsip arsitektur tropis.

I.6 METODE STUDI

1. Metode Deskriptif

Digunakan metode deskriptif karena dalam pembahasan dijelaskan data primer dan sekunder yang diperoleh untuk kemudian dianalisa baik secara kualitatif maupun kuantitatif sehingga dapat ditemukan konsep sebagai dasar perencanaan dan perancangan arsitektur. Metode deskriptif yang digunakan :

a. Wawancara

Dilakukan dengan pihak terkait dalam hal ini pengurus Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta dan penghuninya dengan mengumpulkan informasi dengan bertanya untuk melengkapi data primer dari pokok pembahasan.

b. Dokumentasi

Dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan survey lapangan ditampilkan dalam bentuk foto – foto eksisting luar dan dalam sebagai bahan analisis.

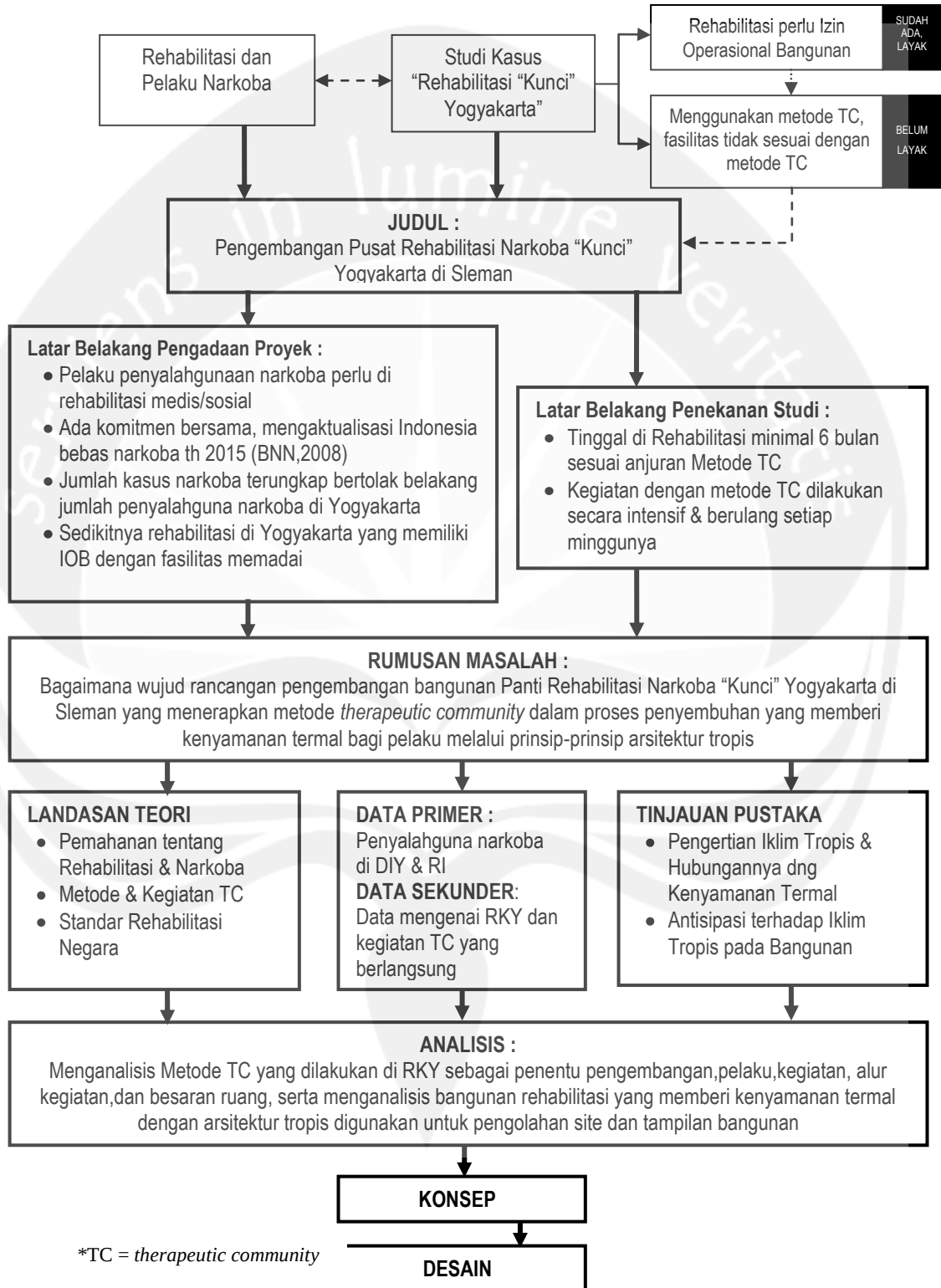
c. Studi Literatur

Dilakukan untuk mendapat data sekunder sebagai acuan untuk memperoleh informasi mengenai teori yang berkaitan dan mengumpulkan data dalam bentuk buku, internet atau sumber-sumber informasi lainnya.

2. Metode Komparatif

Digunakan metode komparatif dalam pembahasan dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta yang sudah ada di lapangan, kemudian dianalisa untuk dilengkapi dengan data primer dan sekunder yang sudah didapat sehingga diperoleh solusi yang sesuai dengan rumusan masalah.

I.7 KERANGKA PIKIR



I.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek mengenai maraknya penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba terutama di Yogyakarta dan kebutuhan akan tempat rehabilitasi yang memenuhi standar di Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta (RKY), latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, lingkup studi, metode studi dan sistematika pembahasan.

BAB II. Tinjauan Umum Rehabilitasi Narkoba

Bab ini berisi uraian mengenai penyalahgunaan narkoba yang menyebabkan korban perlu direhabilitasi, tinjauan panti rehabilitasi narkoba serta persyaratan standar rehabilitasi narkoba dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dan metode *therapeutic community*.

BAB III. Tinjauan Umum Arsitektur Tropis

Bab ini berisi karakter iklim tropis yang mempengaruhi lingkungan dan perilaku manusia, faktor yang mempengaruhi perencanaan beserta penanganannya, bahan bangunan yang digunakan serta konstruksi bangunan di daerah yang beriklim tropis.

BAB IV. Tinjauan Pelaku dan Rehabilitasi Narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta

Bab ini berisi tentang penyalahgunaan narkoba di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan tinjauan mengenai Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta di Sleman sebagai sumber kajian untuk perencanaan dan perancangan pengembangan.

BAB V. Analisis Perencanaan dan Perancangan Pengembangan Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta

Bab ini berisi tentang analisa perencanaan pengembangan didasarkan evaluasi Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta sesuai dengan metode *therapeutic community* serta analisis perancangan untuk memperoleh kenyamanan termal dengan mempertimbangkan karakter iklim tropis basah, dengan

menentukan orientasi terhadap matahari dan arah angin, pemanfaatan elemen arsitektur, material bangunan, serta pemanfaatan elemen-elemen lansekap.

BAB VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan Pengembangan Rehabilitasi “Kunci” Narkoba

Bab ini berisi tentang rangkuman hasil analisa ke dalam bentuk konsep dasar perencanaan dan perancangan yang akan diaplikasikan ke dalam rancangan pengembangan Rehabilitasi “Kunci” Yogyakarta.

